

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**ANALISIS MODEL RGEK DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERBANKAN DEvisa DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NURUL IRMAWATI
2012310209

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

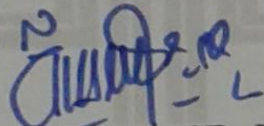
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurul Irmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 07 Oktober 1994
N.I.M : 2012310209
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Model RGEC Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Devisa Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

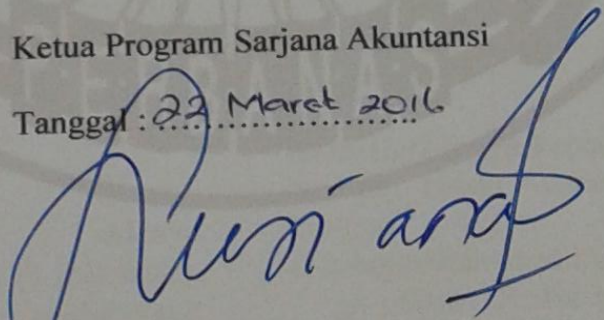
Tanggal : 22 Maret 2016



Erida Herlina, SE., M.Si

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 22 Maret 2016



Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., QIA

ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN DEvisa DI INDONESIA

Nurul Irmawati

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : nurul.irma10@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Erida Herlina

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : erida@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

As the economic development in Indonesia, Banking became one of the sectors that plays an important role in it. Therefore, the need for special attention in handling the health of banks so as not to bankruptcy that directly or indirectly affect the economy of the State. This study aimed to know the RGEC model's (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capitals) can be used to predict financial distress on Banking Foreign Exchange in Indonesia. The sample in this study is a foreign exchange bank registered in the Directorate of Bank Indonesian. The initial sample in this study were 35 foreign exchange banks, after the selection of only the remaining 23 foreign exchange banks. The sampling technique used was purposive sampling and data used in this study is a secondary data by looking at the financial statements and the related statements of GCG Bank. Test equipment used to test the hypothesis is to use logistic regression. The results showed that the variables that can be used to predict financial distress are ROA and NIM, while for variable NPL, LDR, GCG and CAR cannot be used to predict financial distress in foreign exchange banks in Indonesian.

Keywords : *Financial distress, RGEC, Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Seiring dengan adanya perkembangan perekonomian di Indonesia, perbankan menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting di dalamnya. Bank dianggap sebagai penggerak perekonomian dalam suatu negara. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bahwa Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* serta

transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh bank Indonesia. Agar tetap dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, suatu perbankan harus bisa dikatakan sebagai bank yang sehat dalam arti bank harus mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan terhindar dari *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan harus segera mengambil tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan dalam keadaan yang tidak baik atau krisis (Evanny, 2012). *Financial distress* dapat disebut sebagai kondisi yang tidak sehat dalam perusahaan dan *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Bank Indonesia memiliki peranan penting dalam penyehatan bank. oleh karena itu, bank Indonesia telah menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yaitu berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Peningkatan Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dari CAMELS menjadi RGEC sesuai dengan SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011. Peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank umum sejak 1 januari 2012. RGEC merupakan komponen dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*. *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Earnings* merupakan penilaian terhadap tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan

(Farah, 2009:61) sedangkan *Capital* (modal) dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana S. A dan Winny H. (2005) menunjukkan bahwa rasio CAR dan BOPO dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan untuk rasio APB, NPL, PPAPAP, ROA dan NIM tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Baskoro A. (2014) yang menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE dan NIM dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan untuk rasio CAR, NPL, LDR dan IRR tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil lain juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Christiana K. dan Imam G. (2013) bahwa rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan sehingga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan rasio CAR, NPL dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil lain juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhistya Rizky B. dan Abdur Rohman (2013) yang menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan sedangkan NIM dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan.

Adanya fenomena-fenomena yang terjadi dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu serta latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada

Perbankan Devisa di Indonesia". Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan model RGEC dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank devisa di Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Signalling theory merupakan teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Menurut Wolk, teori sinyal berhubungan dengan adanya simetris informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan (Wolk, et al, 2011:375).

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak yang berada di luar perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:184) bahwa suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman yang mengandung informasi positif diharapkan dapat memberikan reaksi bagi pasar.

Keterkaitan antara teori *signalling* dengan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* adalah ketika model RGEC digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan mampu memberikan hasil yang relevan terhadap analisis prediksinya dalam suatu perbankan, maka akan dapat diketahui perbankan devisa mana yang kinerjanya baik dan yang mengalami *financial distress*. Dengan adanya analisis tersebut akan memberikan

sinyal bagi pasar, baik sinyal positif maupun sinyal negatif.

Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver *et al*, 2010).

Menurut Mamduh (2007:278) menyatakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak segera diatasi akan dapat berkembang menjadi kesulitan *insolvable*. *Financial distress* merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) serta perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan (Evanny, 2012). Menurut Rudianto (2013:252) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat menyebabkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap *Financial Distress*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio antar kredit bermasalah dengan total kredit yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia, 2014). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka kualitas kredit bank akan semakin buruk yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan kemungkinan kondisi bermasalah suatu bank juga semakin besar.

Hasil penelitian dari Christiana K. dan Imam G (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. sehingga menunjukkan bahwa rasio NPL belum dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perbankan. Sedangkan hasil penelitian dari Kun Ismawati dan Paula Crisna I. (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan berpengaruh positif. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank sehingga dengan meningkatnya NPL dapat mengakibatkan bank mengalami *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap *Financial Distress*

Menurut Dendawijaya (2005:116) bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang berkeinginan untuk menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio LDR ini akan menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank sehingga akan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (Almilia dan

Herdiningtias, 2005). Semakin besar penyaluran dalam bentuk kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat (deposit) suatu bank maka konsekuensinya semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hasil penelitian Christiana K. dan Imam G. (2013) juga menyatakan bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga potensi *financial distress* juga akan semakin besar. Sebaliknya, ketika LDR rendah maka menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah jika dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*

Good Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). Tujuan dari tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Semakin baik tata kelola perbankan maka akan banyak stakeholders yang tertarik sehingga semakin kecil peluang terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian dari Khisti dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat GCG suatu bank, akan menunjukkan bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya. Dengan kecilnya peringkat komposit dalam

laporan GCG menunjukkan bahwa suatu bank dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah. Penelitian Ellen dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : GCG dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba secara keseluruhan (Christiana K. dan Imam G, 2013). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut jika dilihat dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2005:118). Hasil penelitian Kun Ismawati dan Paula Chrisna I. (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Agus Baskoro Adi (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Financial Distress

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin (NIM)* maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank akan mengalami peningkatan sehingga jika *Net Interest Margin (NIM)* semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Adhistya R. dan Abdul R. (2013) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Agus baskoro Adi (2014) yang mengemukakan bahwa semakin besar NIM, maka laba bersih yang diperoleh bank juga semakin besar sehingga peluang terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial Distress

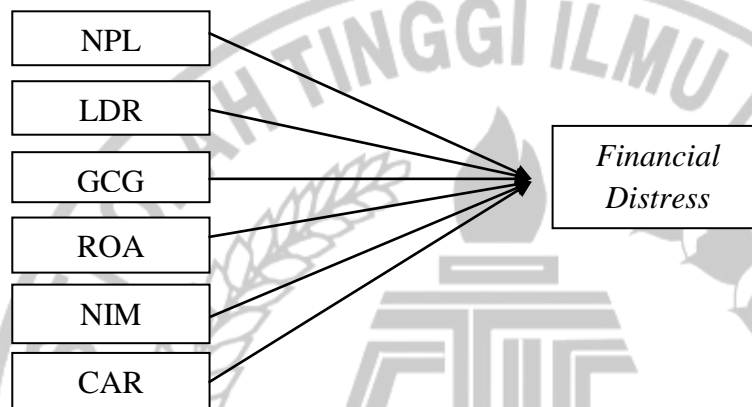
Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Dalam penelitian ini *Capital* akan diprosikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menutupi penurunan aktivitya yang merupakan akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung risiko (Agus Baskoro A.,

2014). Rasio CAR yang meningkat akan menandakan peningkatan dalam kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Juliansyah Noor (2011:38) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel ini dapat diukur sehingga data dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan menggunakan laporan tahunan Bank Devisa di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa model RGEC dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan jenis data yakni data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data laporan keuangan yang telah diterbitkan dan dipublikasikan oleh perusahaan perbankan devisa pada periode 2011-2014. Sumber data diperoleh

dari situs resmi Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id untuk mengetahui bank-bank yang termasuk dalam bank devisa serta sumber untuk mengetahui laporan tahunan bank diperoleh dari website masing-masing bank yang tergolong sebagai bank devisa.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

$Y = \text{financial distress}$

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

X1 = NPL (*Non Performing Loan*)

X2 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

X3 = GCG (*Good Corporate Governance*)

X4 = ROA (*Return On Asset*)

X5 = NIM (*Net Interest Margin*)

X6 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Financial Distress

Financial distress dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Dimana:

$Y = \text{financial distress}$

$Y=1 \rightarrow$ jika bank terjadi *financial distress*.

Pengukuran Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Zaki dkk (2011). Untuk menentukan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, kriterianya adalah :

Perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROA dan perubahan nilai NIM suatu bank dibawah atau sama dengan nilai median dari seluruh observasi.

$Y=0 \rightarrow$ jika bank tidak terjadi *financial distress*.

Bank dikatakan tidak terjadi *financial distress* apabila perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROA dan perubahan nilai NIM suatu bank diatas nilai median dari seluruh observasi.

Variabel Independen (X)

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah dapat dilihat di laporan keuangan pada catatan atas laporan keuangan bank. Total kredit merupakan kredit pihak ketiga yang bukan bank. Total kredit yang diberikan dapat dilihat di laporan keuangan bank pada laporan posisi keuangan pada pos kredit yang diberikan dan secara rinci dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan bank.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Kun Ismawati dan Paula Chrisna I, 2015). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dapat dilihat di laporan tahunan bank atau di laporan keuangan bank pada laporan posisi keuangan bagian aset bank dengan nama akun jumlah kredit yang diberikan dan untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan bank. Total dana pihak ketiga dapat dilihat pada liabilitas bank yang tercantum dalam laporan posisi keuangan bank. Total dana pihak ketiga ini merupakan penjumlahan dari besarnya tabungan, giro serta deposito nasabah.

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG merupakan tata kelola perusahaan yang diartikan sebagai sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis pada perusahaan (Masyhud, 2006:334). Pengukuran GCG dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum meliputi :

a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi

pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bank dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Besarnya *Return on Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum pajak ini dapat dilihat pada laporan tahunan bank atau di laporan keuangan bank pada laporan laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan. Rata-rata total aset dapat dilihat pada laporan

tahunan bank atau di laporan keuangan bank yang berada di laporan posisi keuangan bank. Cara menghitung rata-rata total aset adalah dengan menjumlahkan total aset tahun lalu dengan total aset tahun ini kemudian dibagi dengan dua.

5. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perbankan dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, besarnya *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan). Pendapatan bunga bersih dapat dilihat di laporan tahunan atau laporan keuangan bank pada laporan laba rugi sedangkan untuk aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga. Aktiva produktif letaknya di laporan posisi keuangan bank. Aktiva produktif terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, tagihan ekspektasi, serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, besarnya rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal dapat dilihat pada laporan posisi keuangan bagian ekuitas dan untuk

lebih lengkapnya dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan pada poin manajemen modal. Modal yang digunakan merupakan penjumlahan dari modal inti dan modal pelengkap. Perhitungan kecukupan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dapat dilihat di catatan atas laporan keuangan pada poin manajemen modal.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa yang terdaftar di Direktorat Perbankan Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perbankan devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2014.
2. Perbankan devisa yang termasuk dalam kategori bank konvensional bukan termasuk bank syariah.
3. Perbankan devisa yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap serta melaporkan nilai komposit sebagai penilaian dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2011 sampai tahun 2014.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang menggunakan data dokumenter, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang biasanya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu melalui teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data

laporan keuangan perbankan serta laporan tata kelola perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan dalam website masing-masing bank.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* dengan menggunakan model regresi logistik.

Alasan dipilihnya model regresi logistik karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang merupakan variabel dummy. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1NPL + b_2LDR + b_3GCG + b_4ROA + b_5NIM + b_6CAR + e$$

b_0 = konstanta

$b_1..b_6$ = koefisien regresi

NPL = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan Deposit Ratio*

GCG = *Good Corporat Governance*

ROA = *Return On Assets*

NIM = *Net Interest Margin*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan yang diungkapkan dibagian ini adalah nilai *maksimum* dan nilai *minimum*, nilai *rata-rata (mean)* serta standar deviasi. Variabel yang dijelaskan adalah *Financial Distress* sebagai variabel dependennya sedangkan variabel independennya adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit*

Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Capital

Adequacy Ratio (CAR). Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Kondisi Keuangan	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
Financial Distress (Skor = 1)	1,9743%	86,1918%	1,8768	1,2805%	4,4247%	17,7211%
Non Financial Distress (Skor = 0)	1,8081%	86,6357%	1,7452	2,7432%	6,1214%	16,8168%

Sumber : Data diolah

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Tabel 1 menunjukkan variabel *Non Performing Loan (NPL)* dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 1,9743% yang artinya rata-rata kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 1,9743 dari keseluruhan kredit yang diberikan. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan nilai rata-rata kredit bermasalah sebesar 1,8081%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress*.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 1 menunjukkan variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 86,1918% yang artinya rata-rata kemampuan likuiditas bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress*

sebesar 86,1918. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan nilai rata-rata kemampuan likuiditas sebesar 86,6357%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas yang dihadapi oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih rendah jika dibandingkan dengan bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress*.

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tabel 1 menunjukkan variabel *Good Corporate Governance (GCG)* dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 1,8768 yang artinya rata-rata peringkat komposit bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 1,8768. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan nilai rata-rata peringkat komposit sebesar 1,7452. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peringkat komposit bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank devisa yang

masuk dalam kondisi *non financial distress*.

4. *Return On Asset* (ROA)

Tabel 1 menunjukkan variabel *Return On Asset* (ROA) dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 1,2805% yang artinya rata-rata tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* sebesar 1,2805. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan rata-rata tingkat profitabilitas yang dihasilkan sebesar 2,7432%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih rendah jika dibandingkan dengan bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress*.

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Tabel 1 menunjukkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 4,4247% yang artinya tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank devisa yang berasal dari pengelolaan aktiva produktif sebesar 4,4247. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan rata-rata tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank devisa yang berasal dari pengelolaan aktiva produktif sebesar 6,1214%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih rendah jika dibandingkan dengan bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress*.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 1 menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 39 bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* dengan nilai rata-rata 17,7211% yang artinya rata-rata tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank devisa sebesar 17,7211. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 30 bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress* dengan rata-rata tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank devisa sebesar 16,8168%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank devisa yang masuk dalam kondisi *financial distress* lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank devisa yang masuk dalam kondisi *non financial distress*.

Analisis Pengujian Hipotesis

1. Menilai Model Fit

Penilaian Model Fit dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai -2Log Likelihood pada awal (Blok 0) dengan nilai -2Log Likelihood pada akhir (Blok 1). Model dikatakan Fit dengan data apabila ada pengurangan antara nilai -2Log Likelihood awal (Blok 0) dengan nilai -2Log Likelihood akhir (Blok 1). Hasil pengujian mendapatkan Nilai -2Log Likelihood awal tanpa memasukkan variabel independen kedalam model adalah sebesar 94,477 sedangkan setelah memasukkan variabel independen kedalam model nilai -2Log Likelihood menjadi 58,050. Hal ini menunjukkan bahwa nilai -2Log Likelihood mengalami pengurangan dari model awal ke model akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *regresi logistic* telah fit dengan data.

2. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas

pada variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,55 (55%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebesar 55% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

3. Menguji Kelayakan Model Regresi Secara Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Menguji kelayakan model regresi secara simultan dapat dilakukan dengan melihat signifikansi pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*. Model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Omnibus Test of Model Coefficient* lebih kecil dari 0,05. Hasil menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 36,427 dengan nilai signifikansi dari *Omnibus*

Test of Model Coefficient adalah sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya model regresi logistik yang digunakan layak untuk dianalisis karena model ini mampu memprediksi nilai observasinya.

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi berfungsi untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic*. menunjukkan bahwa dari 30 bank devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress* terdapat 21 bank devisa atau sebesar 70% yang diklasifikasikan secara benar oleh model *regresi logistic*. Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa dari 39 bank devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* terdapat 35 bank devisa atau sebesar 89,7% yang diklasifikasikan secara benar oleh model *regresi logistic*. Secara keseluruhan diketahui bahwa ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic* pada penelitian ini adalah sebesar 81,2%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini memiliki ketepatan yang cukup baik dalam memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia periode 2012-2014.

Tabel 2
HASIL REGRESI LOGISTIK

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	8,350	3,230	0,072	4230,459
NPL	-0,177	0,401	0,527	0,838
LDR	-0,034	0,829	0,363	0,967
GCG	0,480	0,423	0,516	1,616
ROA	-1,178	6,200	0,013*	0,308
NIM	-1,048	6,527	0,011*	0,351
CAR	0,114	1,209	0,272	1,121

Sumber : Data diolah

Hasil Regresi Logistik

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai koefisien sebesar -0,177 dan nilai signifikansi sebesar 0,527. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia karena nilai signifikansi $0,527 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian (H1) yang menyatakan variabel NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki nilai koefisien sebesar $-0,034$ dan nilai signifikansi sebesar $0,363$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia karena nilai signifikansi $0,363 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian (H2) yang menyatakan variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki nilai koefisien sebesar $0,480$ dan nilai signifikansi sebesar $0,516$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa karena nilai signifikansi $0,516 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa variabel GCG dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

4. *Return On asset (ROA)*

Variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai koefisien sebesar $-1,178$ dan nilai signifikansi sebesar $0,013$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia karena nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat

(H4) yang menyatakan bahwa variabel ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dapat diterima.

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Variabel *Net Interest Margin (NIM)* memiliki nilai koefisien sebesar $-1,048$ dan nilai signifikansi sebesar $0,011$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia karena nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa variabel NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dapat diterima.

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai koefisien $0,114$ dan nilai signifikansi sebesar $0,272$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia karena nilai signifikansi $0,272 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian (H6) yang menyatakan variabel CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.
2. LDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.
3. GCG tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.
4. ROA berpengaruh negatif dan signifikan sehingga dapat digunakan

- untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.
5. NIM berpengaruh negatif dan signifikan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.
 6. CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perbankan Devisa di Indonesia.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dalam menentukan nilai rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR menggunakan perhitungan sendiri berdasarkan rumus yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia sehingga hasilnya sebagian besar berbeda dengan rasio keuangan yang telah tercantum dalam laporan tahunan.
2. Ada beberapa laporan tahunan yang dalam menghitung rasio CAR tidak menggunakan tiga risiko. Jadi perbankan tersebut hanya menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit dan risiko operasional saja.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan terkait penelitian adalah:

1. Peneliti selanjutnya dalam mengukur profil risiko (*Risk Profile*) diharapkan dapat menambah profil risiko lain semisal risiko pasar ataupun risiko lainnya yang nilainya dapat diperhitungkan sehingga tidak hanya menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas saja.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel independen lain seperti IRR, BOPO, ROE dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Arthesa dan Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Indeks.
- Adhitya Rizky Bestari dan Abdul Rohman. 2013. "Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 35-43.
- Agus Baskoro Adi. 2014. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006–2011". *Journal Of Business And Banking*, Vol. 4 No. 1. Pp 105-116.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap Undang-Undang No. 7 tahun 1992*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010 tentang tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 25 september 2015)
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 25 September 2015)
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penerapan Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 25 September 2015)
- Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*. (www.bi.go.id, diakses tanggal 25 september 2015)
- Bank Indonesia. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP*

- Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. (www.bi.go.id, diakses tanggal 25 september 2015)
- Beaver, W.H. et al. 2010. "Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress". *Foundations and Trends in Accounting*. Vol. 5, No. 2 Pp. 99-173.
- Christiana K. dan Imam G. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Pp. 98-107.
- Ellen dan Juniarti. 2013. "Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi". *Business Accounting Review*, Vol. 1, No. 2.
- Emil Pratiwi & Luciana Spica A. 2014. "Analisis Faktor yang Mampu Memprediksi Financial Distress pada Bank Go Public Periode 2007-2011". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 21 No. 1.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 3 No 2.
- Farah Margaretha. 2009. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Heidy A. L, Zainul A. Dan Nila F. N. 2014. "Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)(Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 13 No. 2.
- Herman, Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) et all. PSAK No. 1 2009. *Penyajian Laporan Keuangan*.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Jopie Jusuf. 2014. *Analisis Kredit untuk Credit (Account) Officer*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- K____. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khisti M., "Fransisca Y. dan Nila F. N. 2014. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)(Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk. Periode 2010-2012).
- Luciana Spica A. dan Winny H. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol. 7 No. 2. Pp-131.
- Luciana Spica Almilia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Januari, 1-22.
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Managemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Masyhud Ali H. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mudrajad K. dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurchayono, N., & Ketut S. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress". *Management Analysis Journal*, Vol. 3 No. 1.
- Patricia Febrina D. 2010. "Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2 No. 2.
- Pustynick, I. 2012. "Restructuring The Financial Characteristics of Projects in Financial Distress". *Global Journal of Business Research*. Vol. 6, No.2. Pp. 125-134.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Keputusan Strategis*. Jakarta : Erlangga.
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (konsep, teknik, dan aplikasi) Edisi II*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wolk, I.Harry, Michael G. Tearney, and James L. Dodd. 2011. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. 5ed-South-Western College Publishing.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. 2011. "Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE". *International Journal of Managerial Finance*, Vol 7 No 3, Pp 304-320.